



EKSISTENSI SANAD TERHADAP PERIWAYATAN HADIS

Edriagus Saputra,¹ Meki Johendra,² Rengga Irfan,³ Aulia Fitri⁴, dan Azhar Nasution⁵

^{1,3,5}STAIN Mandailing Natal, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu,² Institut Agama Islam Sumbar⁴

saputraedriagus@gmail.com, ¹meki.johendra@gmail.com, ²Ibnurfan2792@gmail.com³
auliafitri@iaisumbar.ac.id⁴ dan azharnasution1996@gmail.com⁵

History Article

Submission:
8 Februari 2025

Reviced:
28 Maret 2025

Accepted:
28 April 2025

Published:
31 Mei 2025

E-ISSN:
2797-7668

P-ISSN:
2807-405X

DOI:
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

*This research discusses the existence of the sanad in hadith narration and its role in maintaining the authenticity of hadith in Islam. authenticity of hadith in Islam. Using a qualitative method based on library qualitative method based on library research, this study collected data from hadith books, books, articles, journals, and various hadith applications and websites. The data were classified and analysed using academic platforms such as Google Scholar, Publish or Perish, Sage Journal, and Dimensions, and data analysis applications such as Scispace, Dimensions, and VosViewer to identify thematic linkages in previous studies. in previous studies. The results showed that the sanad is a fundamental element in the science of hadith that serves as a verification tool of the verification tool of the validity of a narration. The sanad is classified based on the continuity of the narration, the quality of the narrators, and the number of narrators in each level. The scholars use the *i'tibār* sanad method to test the authenticity of the hadith by comparing the various transmission routes. by comparing the various lines of transmission to ensure that there are no weaknesses that could reduce the credibility of the hadith. weaknesses that may reduce the credibility of the hadith. In addition to the classical methods such as *Rijalul Hadith*, *Jarh wa Ta'dil*, and *talaqqi*, modern Muslim scholars have also developed new approaches. modern Muslim scholars have also developed new approaches, such as the digitisation of hadith digitisation of hadith manuscripts, utilisation of artificial intelligence (AI), as well as academic research to maintain the authenticity of the sanad. Despite facing challenges such as the spread of false traditions and distortion of transmission, the combination of traditional methods and modern technology allowed the validity of the hadith to be maintained. With Thus, this study confirms that the sanad serves not only as a historical verification tool, but also as the main instrument in maintaining the purity of Islamic teachings sourced from purity of Islamic teachings that originated from the Prophet Muhammad.*

Keyword: Sanad; Hadith Transmission; *I'tibār* Sanad; and Hadith Authenticity.

Abstrak

Penelitian ini membahas eksistensi sanad dalam periwayatan hadis serta perannya dalam menjaga keautentikan hadis dalam Islam. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis *library research*, penelitian ini mengumpulkan data dari kitab hadis, buku, artikel jurnal, serta berbagai aplikasi dan situs web hadis. Data diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan platform akademik seperti Google Scholar, Publish or Perish, Sage Journal, dan Dimensions, serta aplikasi analisis data seperti Scispace, Dimensions, dan VosViewer untuk mengidentifikasi keterkaitan tematik dalam kajian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanad merupakan elemen fundamental dalam ilmu hadis yang berfungsi sebagai alat verifikasi keabsahan suatu riwayat. Sanad diklasifikasikan berdasarkan ketersambungan periwayatan, kualitas perawi, serta jumlah perawi dalam setiap tingkatan. Para ulama menggunakan metode *i'tibār sanad* untuk menguji kesahihan hadis dengan membandingkan berbagai jalur periwayatan guna memastikan tidak adanya kelemahan yang dapat mengurangi kredibilitas hadis. Selain metode klasik seperti *Rijalul Hadis*, *Jarh wa Ta'dil*, dan *talaqqi*, para sarjana Muslim modern juga mengembangkan pendekatan baru, seperti digitalisasi manuskrip hadis, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), serta penelitian akademik untuk mempertahankan keautentikan sanad. Meskipun menghadapi tantangan seperti penyebaran hadis palsu dan distorsi periwayatan, kombinasi metode tradisional dan teknologi modern memungkinkan keabsahan hadis tetap terjaga. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sanad tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi historis, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam menjaga kemurnian ajaran Islam yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: Sanad; Periwayatan Hadis; *I'tibār Sanad*; dan Keautentikan Hadis

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang diridhoi oleh Allah Swt, sebagaimana agama Islam telah ada sejak Nabi Adam As yang meyakini akan adanya Allah Swt dan menyembahnya (Edriagus Saputra, 2021; Kirin dkk., 2024) Agama Islam terus ditabighkan oleh para Rasulullah (utusan Allah) sampai kepada Umat Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi Akhir zaman dan penutup dari segala Nabi. Selain itu, Allah juga memberikan wahyu dan mu'jizat kepada Nabi Muhammad yang berbentuk Al-Qur'an dengan disampaikan secara berangsur-angsur kepada-Nya sebagai menjawab dan mengalahkan perlawanan dari kaum musyrikin dan pengingkarnya (Isnaeni dkk., 2024; Kurniasih dkk., 2020)

Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat manusia dan terkhususnya umat Islam dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari (Yusuf Rendi Wibowo & Nur

Hidayat, 2022) Selain itu, dengan adanya Al-Qur'an dapat menjadi estapet dari dakwah para Rasulullah sebelumnya dan telah diwahyukan juga kitabullah. Namun kitab tersebut diubah oleh umatnya, sehingga banyak isi dan maknanya memiliki interpretasi yang berbeda dengan syariat dan ajaran dari para Nabi terdahulunya.

Dalam memahami konteks isi dan makna dari wahyu Allah Swt, tersebut, maka tidak semua orang yang mampu memiliki kemampuan untuk menalarinya, sehingga Nabi Muhammad Saw, yang telah diberikan wahyu dan diilhamkan untuk memberikan pemahaman terhadap makna-makna yang terdapat dari ayat-ayat Al-Qur'an (Makbuloh, 2014) Setiap para sahabat maupun umat Islam yang hidup pada masa itu, selalu langsung bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, terkait permasalahan maupun peristiwa yang terjadi, dan melalui ilham dan petunjuk Allah, Nabi Muhammad mampu memberikan penjelasan terhadap problematika yang terjadi di bangsa Arab pada saat itu, yang disebut dengan Hadis Nabi (Indriyani dkk., 2023)

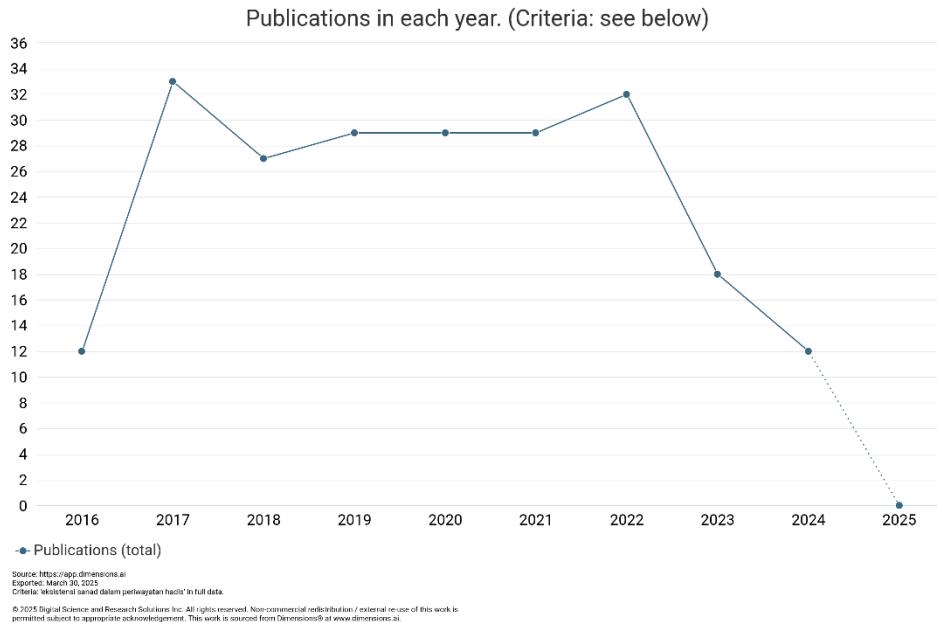
Hadis merupakan segala bentuk perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat dari Nabi Muhammad Saw., (Annur dkk., 2023; Fikri dkk., 2024; Mawardi, 2022) walaupun Sebagian para ulama memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memahami terkait dengan defenisi hadis itu sendiri. Hal tersebut dapat ditinjau dari kapasitas keilmuan para ilmuwan (ulama) yang mendefenisikan terkait dengan hadis Rasulullah. Akan tetapi, makna secara umum terkait dengan defenisi hadis Nabi itu sama.

Secara keseluruhan, hadis itu terdapat sanad, matan maupun rawi hadis. Sanad hadis adalah orang yang meriwayatkan hadis dari sejak sahabat sampai kepada orang yang mengumpulkan dan menuliskannya menjadi sebuah kitab. Matan hadis merupakan isi dari hadis itu sendiri, dan sedangkan rawi hadis adalah orang yang melakukan penelusuran hadis, mengumpulkan dan membukukannya, sehingga sampaikan pada umat zaman sekarang yang dapat dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Namun, keotentikan hadis banyak dipertanyakan oleh kaum para pembenci Islam ataupun orang yang berusaha mencari-cari kesalahan terhadap agama Islam, sehingga setelah Rasulullah wafat para sahabat berusaha memelihara hadis dengan memerangi para pemalsu hadis Nabi, seperti Musailamah Al-Khazab. Akan tetapi, pemeliharaan terhadap hadis Nabi Muhammad terjadi pada masa tabi'in yang berusaha dan berupaya untuk menelusuri sanad-sanad hadis yang disampaikan oleh umat Islam, sehingga pada saat itu umat Islam mulai selektif dalam menerima dan meriwayatkan hadis.

KAJIAN LITERATURE

Berdasarkan hasil penelusuran terkait dengan topik penelitian yang telah dipublikasikan dan terindex oleh dimensions website, maka ditemukan sebanyak 269 artikel yang terkait dengan grafiknya sebagai berikut:



Gambar 1: Hasil Penelusuran Kajian Relevan dengan Dimensions Website

Untuk lebih jelaskan tema yang lebih terkait dengan riset ini, maka penulis paparkan tiga hasil penelitian yang relevan, yaitu:

Pertama, Studi (Assagaf, 2015) yang berjudul “The Existence of Heart in Hadits Review” berfokus pada pentingnya hati seperti yang digambarkan dalam literatur hadis, menekankan peran vitalnya dalam keberadaan dan tindakan manusia. Kerangka teoritis didasarkan pada interpretasi hadits sebagai sarana untuk memahami Al-Qur'an, menyoroti pentingnya hati dalam membentuk keyakinan dan perasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis yang mencakup analisis sanad (rantai narasi) dari 16 hadits yang berhubungan dengan hati, yang bersumber dari sembilan koleksi hadis utama, untuk menilai keaslian dan isinya. Hasilnya menunjukkan bahwa hadits tentang hati memiliki kualitas yang baik baik dalam sanad dan matan (teks), menunjukkan bahwa hati adalah pusat dari berbagai masalah abstrak seperti keyakinan dan emosi. Temuan ini menyimpulkan bahwa hadits ini bebas dari 'illah (cacat) dan syaz (kontradiksi), menegaskan keandalan dan relevansinya dalam memahami peran hati dalam kehidupan manusia.

Kedua, Studi (Fauziah, 2018a) yang berjudul “I'tibar Sanad dalam Hadis” berfokus pada evaluasi narator hadis untuk menentukan keandalan dan keaslian hadis. Kerangka teoritis didasarkan pada prinsip-prinsip hadis mustalah, yang menekankan pentingnya sanad (rantai narator) dalam menilai kualitas hadits. Metode penelitian yang digunakan melibatkan takhrij, di mana semua hadis didokumentasikan dan disusun dengan cermat sebelum melakukan i'tibar, yang merupakan tinjauan literatur yang bertujuan mengevaluasi kredibilitas hadits berdasarkan narasinya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kualitas hadits dapat dinilai dengan menganalisis konsistensi narator di hadits yang berbeda dan membandingkan isi (matan) hadits untuk memperkuat validitasnya. Temuan menunjukkan bahwa melalui proses i'tibar sanad, para peneliti dapat dengan jelas melacak rantai transmisi dan mengidentifikasi metode yang digunakan oleh masing-masing narator, yang sangat penting untuk menetapkan keaslian hadis. Selanjutnya,

penelitian ini menyoroti keuntungan dari i'tibar, terutama dalam mengenali kredibilitas sanad dengan memeriksa dukungan dari narator yang diklasifikasikan sebagai mutābi' atau syāhid, yang semakin memperkuat keandalan hadis. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada bidang studi hadis dengan memberikan pendekatan terstruktur untuk mengevaluasi keaslian hadits melalui lensa analisis sanad.

Ketiga, riset yang ditulis oleh (Makmur & Muhammad Ismail, 2021) dengan judul "Metode Kebenaran Hadis Kebenaran" berkisar pada pemeriksaan kritis sanad (rantai narasi) dan matan (teks) hadis untuk menetapkan keasliannya. Kerangka teoritis didasarkan pada prinsip-prinsip kritik hadis, terutama menekankan pentingnya mengevaluasi keandalan narator dan isi hadits itu sendiri. Metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan sistematis untuk menganalisis sanad dan matan, di mana penulis, Syuhudi Ismail, menguraikan langkah-langkah spesifik untuk melakukan analisis ini. Langkah-langkah ini melibatkan pemeriksaan kualitas sanad, meneliti kata-kata dari matan, menilai konten untuk konsistensi dengan ajaran Islam yang mapan, dan akhirnya menarik kesimpulan berdasarkan evaluasi ini. Hasil dan temuan penelitian ini menyoroti bahwa metodologi Syuhudi Ismail dicirikan oleh sikap moderat dalam kritik hadis, memungkinkan penilaian obyektif terhadap narator tanpa mengikuti secara ketat posisi ekstrem dalam kerangka jārah wa ta'dil (kritik dan validasi). Pendekatannya mengkategorikan keaslian hadits ke dalam kriteria mayor dan minor, memberikan cara terstruktur untuk menentukan validitas narasi. Analisis komprehensif ini tidak hanya berkontribusi pada bidang studi hadits tetapi juga berfungsi sebagai sumber yang berharga bagi para sarjana dan siswa yang tertarik untuk memahami kompleksitas keaslian hadits.

Berdasarkan dari riset terdahulu diatas yang telah dipaparkan, maka kefokusuan penelitian ini lebih pada pembahasan eksistensi sanad dalam periyawatan hadis dengan pembahasan yang lebih kursial pada tema, yaitu pertama, Konsep Sanad dan Periyawatan Hadis. Kedua, Urgensi Sanad dalam Periyawatan Hadis. Ketiga, Peran Para Sarjana Muslim dalam Menjaga Keeksistensian Sanad Hadis dalam Periyawatan.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan model kajian Pustaka (library research). Sumber utama dari data penelitian, yaitu Kitab Hadis, Buku, Aplikasi dan Website Hadis maupun artikel jurnal terkait dengan tema yang dibahas. Dalam penelusuran sumber dari data penelitian ini menggunakan bantuan beberapa aplikasi, seperti google scholar, Publish or Perish, Sage Journal dan Website Dimensions. Setelah data dikumpulkan, maka penulis melakukan klasifikasi dan selektif terhadap data yang ada, sehingga memfilter data sesuai dengan tema yang dibahas. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data, namun dalam melakukan analisis data terhadap kajian penelitian relevan, maka penulis menggunakan aplikasi Scispace, Dimensions dan VosViewers, hal dapat dilakukan agar kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu akan tampak secara jelas, baik dari segi temanya maupun penulisnya dan dapat ditarik sebuah Kesimpulan yang akan dipaparkan dalam pembahasan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sanad dan Periwayatan Hadis

Hadis merupakan perkataan, perbuatan dan ketetapan nabi Muhammad Saw., yang disampaikan oleh Nabi sendiri maupun para sahabat yang melihatnya. Hadis adalah sumber kedua setelah Al-Qur'an yang sangat diperlukan dalam memahami syariat Islam secara baik dan benar. Al-Qur'an adalah kalamullah yang telah sempurna dan menjadi petunjuk bagi umat manusia, maka hadis sebagai bayan (penjelas) maupun peninterpretasi terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahaminya. Hadis memiliki struktur secara lengkap, yaitu sanad, matan dan rawi, semuanya saling memiliki peran penting dalam sebuah hadis yang sempurna. Sanad hadis merupakan salah satu bagi hadis yang sangat urgen dalam periwayatan hadis dan sampai kepada para ulama serta kepada seluruh umat Islam. Sanad secara etimologi berasal dari kata *al-mu'tamad* yang bermakna sesuatu yang menjadi pegangan, sandaran dan pedoman. Sedang menurut muhaddisin, bahwa sanad adalah:

الْمَنْ تَنْ إِلَى الْأَمْوَالِ الْأَرْجَالِ سَلَدَلَة

Mata rantai para perawi hadis yang tersingkronisasi pada matan hadis

Berdasarkan perspektif Muhammad Thahhan dalam kitabnya *Taisir Musthalah Al-Hadits* yang dikutip oleh Muhammad Ali, bahwa sanad adalah silsilah periwayatan hadis yang menghubungkan kepada matan hadis dari perawi terakhir hingga kepada Nabi Muhammad SAW (Ali, 2016) Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan, bahwa sanad hadis merupakan orang yang menerima dan meriwayatkan hadis untuk ketersampaian matan hadis hingga para rawi hadis. Sanad adalah rangkaian perawi yang meriwayatkan suatu hadis dari generasi ke generasi hingga sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ. Kualitas sanad sangat menentukan keabsahan hadis, karena tanpa sanad yang sahih, sebuah hadis tidak dapat dijadikan sebagai hujjah (dalil) dalam ajaran Islam. Imam Abdullah bin Mubarak pernah berkata:

"Sanad adalah bagian dari agama. Tanpa sanad, siapa pun dapat berkata sesuka hatinya." (Hanief, 2023)

Pernyataan ini menegaskan, bahwa sanad berfungsi sebagai mekanisme penyaringan agar hanya hadis yang benar-benar berasal dari Rasulullah ﷺ yang dapat digunakan dalam hukum Islam.

Selain itu, perawi hadis disebut dengan para periwayat hadis yang menyampaikan matan hadis dari guru kepada muridnya, hingga sampai pada imam rawi hadis. Secara Bahasa periwayat berasal dari kata *mukharrij* adalah orang yang menyampaikan atau meriwayatkan hadis (Abdul Majid Khon, 2018) Jadi periwayat hadis adalah orang yang bertugas untuk menyampaikan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dengan metode lisan atau tulisan. Namun berdasarkan kriteria yang disampaikan oleh imam Tirmidzi, jika sanad hadis tidak mencukupi derajat hadis shahih, namun kurang dari kedhabitannya sanad hadisnya dari segi kitaban, maka hadis tersebut akan berstatus sebagai hadis hasan.

Sanad hadis adalah bagian hadis yang sangat menentukan kualitas suatu hadis, karena hadis sejak disampaikan oleh Rasulullah, maka para sahabat dan para perawinya hanya melakukan pemeliharaan dengan hafalan dan jarak antara para rawi dengan Rasulullah sangat jauh, hingga 100 Tahun, sehingga sangat perlu dilakukan pendekripsi para perawi yang

menyampaikan hadis Nabi Muhammad SAW. Unsur utama dalam sanad yang sangat penting dijaga dalam kevaliditasan sebuah hadis, yaitu:

Pertama, *Rijal Al-Sanad*, adalah perawi yang terdapat pada sanad hadis yang mengantarkan matan hadis kepada penerimanya dari rawi pertama hingga rawi terakhir. Dalam unsur pertama ini, sangat penting diperhatikan dalam menguji kevaliditasan hadis, baik dari sikap, akhlak, periku maupun semua yang terkait dengan kepribadiannya.

Kedua, *Ittishal Al-Ruwat*, adalah silsilah para periyawat hadis muttasil atau bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga tidak memiliki tuduhan, illat maupun jahr terhadap para perawi hadis. Dengan hal tersebut, akan berdampak kepada kevaliditasan hadis yang biasanya selalu diuji melalui metode takhrij hadis terhadap kritik sanad.

Ketiga, *Tahamul wa Adaa'*, adalah metode yang bagi para penerima dan periyawat hadis berdasarkan delapan metode yang sebagaimana telah disepakati oleh jumhur ulama. Metode tersebut akan memiliki kriteria tersendiri bagi setiap sanad yang meriyawatkan hadis akan ditentukan berdasarkan ketentuan dari seorang guru kepada muridnya (Ali, 2016)

Berdasarkan pendekatan para sanad hadis Nabi Muhammad Saw., maka nantinya hadis akan berdampak pada status hadis yang diriyawatkan, apakah maqbul (*shahih/hasan*) atau mardud (*dhaif/maudhu'*). Berdasarkan kriteria hadis shahih (maqbul), yaitu *muttasil* sanadnya hingga Rasulullah, memiliki perawi (sanad) yang adil, memiliki perawi (sanad) yang dhabit secara sadran dan kitaban. Namun jika bertentangan dengan persyaratan dari hadis maqbul tersebut, maka hadis tersebut berstatus sebagai hadis *dhaif*.

Dalam pelacakan para sanad hadis ini, maka sangat penting sekali para pembelajar hadis untuk memahami metode takhrij hadis dari segi sanadnya. Karena metode takhrij yang dipelajari akan menentukan status sebuah hadis tersebut berdasarkan hasil takhrij melalui sanadnya, jika sanadnya dinilai sebagai orang yang adil dan dhabit (*ta'dil*) maka periyawatan hadis darinya dapat diterima. Namun jika periyawat hadis terkena jarrah (kritik buruk), seperti *khazzab*, tidak *tsiqah* dll, maka hadis yang diriyawatannya mardud atau tertolak, sehingga hadisnya dihukum sebagai hadis *dhaif* serta tidak bisa dijadikan hujjah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka seorang pentakhrij hadis harus mencari jalur lain yang meriyawatkan hadis yang sama, namun periyawatnya berbeda dengan yang terkena jarrah, sehingga hadis tersebut dapat diangkat derajatnya sebagai hadis *hasan lighairihi* (berdasarkan teori imam al-Tirmidzi).

Dalam Ilmu Hadis, kata sanad memiliki berbagai istilah yang digunakan, yaitu: pertama, kata *isnad*. Kata ini berasal dari kata *asnada* yang memiliki makna menyandarkan sesuatu kepada yang lain. Sedangkan menurut istilah, *isnad* berarti jalur dalam menyandarkan hadis (A. Qadir Hassan, 1996) Kedua, kata *musnid* secara bahasa yang memiliki makna menyandarkan, sedangkan menurut istilah memiliki makna orang yang meriyawatkan hadis beserta sanadnya. Ketiga, *Musnad*. Menurut Bahasa berarti disandarkan, dinisbatkan. Sedangkan menurut istilah memiliki beberapa makna, yaitu 1) kitab yang berisikan koleksi hadis yang diriyawatkan oleh para sahabat, 2) hadis yang memiliki sanad dan muttasil sampai kepada Rasulullah SAW, 3) memiliki makna sanad (Ali, 2016).

Urgensi Sanad dalam Periyawatan Hadis

Sanad hadis merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah hadis dan bagian terpenting dari unsur hadis yang tidak dapat dipisahkan dengan matan hadisnya.(Abdul Majid Khon, 2018) Hadis tidak akan tersampaikan dan tidak akan dipedomani sampai sekarang ini

tanpa adanya sanad yang meriwayatkan hadis. Menurut Syuhudi Ismail, bahwa ada empat faktor penting melakukan penelitian terhadap sanad hadis, yaitu 1) Hadis merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an yang wajib diyakini sebagai sumber ajaran agama Islam, 2) hadis pada zaman Rasulullah Saw., tidak semuanya ditulis, namun lebih banyak dihafal, 3) banyaknya pemalsu hadis yang bermunculan, 4) jarak proses pengumpulan (tadwin) hadis yang sangat jauh dengan Rasulullah Saw (Makmur & Muhammad Ismail, 2021) Dalam menentukan sebuah hadis maqbul atau mardudnya, tidak bisa langsung dijustifikasi matannya tidak berasal dari Nabi Muhammad ataupun tidak muttasil ila Rasulullah. Namun hadis tersebut akan dapat dilacak secara teliti melalui periyawatan lain terkait dengan hadis yang sama (Syuhudi Ismail, 1994) Oleh karena itu, sebagai peneliti kualitas atau keshahihan sebuah hadis, Ketika satu periyawat dalam sanad hadis terkena *jarh*, maka peneliti akan melakukan penelusuran terhadap periyawatan lain, sehingga mampu menghasilkan sebuah kesimpulan yang komprehensif dan tidak terjadi kesalahan dalam penilaian kualitas hadis.

Selain itu, Hadis disampaikan melalui daya ingatan para penghafal hadis, sehingga mampu dipelihara dan sampai pada para mukharij serta dikoleksikan dalam sebuah kitab dan bisa dibaca hingga saat ini. Namun hal tersebut tidak bisa dipungkiri dengan banyaknya peran para sanad hadis dalam menerima dan meriwayatkan hadis Rasulullah Saw. Dalam menerima hadis, tidak memiliki syarat utama terkhususnya Islam dan baligh. Sedangkan dalam meriwayatkan hadis, maka setiap wajib memiliki persyaratan khusus, seperti Islam dan Baligh. Dalam menerima hadis Nabi Muhammad Saw, maka setiap orang bisa mendapatkan hadis melalui beberapa metode, yaitu:

Pertama, Al-Sama', yaitu mendengarkan lafadz dari seorang guru. Metode ini adalah sebuah metode yang digunakan dalam mendapatkan hadis Nabi Muhammad Saw dari seorang guru melalui pendengaran oleh para murid. Tatacara ini disampaikan dalam bentuk lafadz dari hafalannya maupun tulisan.

Kedua, Al-Qira'ah, yaitu membacakan hafalan atau catatan kepada seorang guru. Metode ini menggunakan tatacara seorang murid membacakan hafalannya atau catatannya yang didengarkan secara langsung oleh para gurunya.

Ketiga, Al-Ijazah, yaitu seorang guru yang memberikan izin kepada murid untuk meriwayatkan hadis yang berasal darinya. Metode ini merupakan seorang guru telah memberikan izin kepada peserta didiknya untuk meriwayatkan hadis, baik melalui tulisan maupun lisan.

Keempat, Al-Munawalah, yaitu menyerahkan. Metode ini adalah sebuah tatacara ini yang digunakan untuk menerima hadis dari seorang guru kepada seorang murid. Metode ini memiliki 2 macam, yaitu Al-Munawalah yang disertai dengan pemberian ijazah. Cara ini seorang guru memberikan sebuah hadis kepada seorang muridnya sekaligus memberikan izin untuk meriwayatkannya. Selanjutnya, Munawalah yang tidak diiringi dengan ijazah. Metode ini dilakukan seorang guru yang memberikan sebuah hadis kepada muridnya, namun guru tersebut tidak memberikan izin untuk meriwayatkannya.

Kelima, Al-Kitabah, yaitu seorang guru yang menuliskan ataupun menyuruh orang lain untuk menuliskan hadis kepada orang yang hadir pada saat tersebut. Metode ini terbagi menjadi dua macam, yaitu Al-Kitabah yang disertai dengan Al-Ijazah. Metode ini dilaksanakan oleh seorang guru kepada seseorang yang hadir pada saat itu untuk menuliskan hadis dan memberikan izin untuk meriwayatkannya. Kemudian metode kitabah yang tidak disertai dengan ijazah. Metode ini seorang guru menuliskan hadis untuk seorang muridnya, namun tidak memberikan izin untuk meriwayatkannya.

Keenam, Al-I'lam, yaitu memberitahukan. Metode ini merupakan pemberitahuan yang disampaikan oleh seorang guru kepada muridnya dengan pernyataan ini hadis dari saya, namun guru tidak memberikan izin untuk meriwayatkan kepada muridnya.

Ketujuh, Al-Washiyyah, yaitu mewasiatkan. Metode ini merupakan seorang guru mewasiatkan kepada muridnya, baik ajal yang sudah dekat, dalam perjalanan maupun seorang gur yang mewasiatkan kitabnya kepada muridnya maupun orang yang hadir pada saat itu. Namun metode ini masih diperselisihkan oleh para ulama dalam meriwayatkan hadis yang berasal darinya yang menerima hadis, tetapi mayoritas para ulama tidak mengizinkan untuk meriwayatkannya.

Kedelapan, Al-Wijadah, yaitu mendapat. Metode ini merupakan seorang yang mendapatkan hadis atau kitab dengan seorang guru yang ia kenal, namun hadis yang diterimanya tidak pernah didengar, maupun ditulis (Syaikh Manna' Al-Qathathan, 2016).

Pada sebuah hadis yang lengkap dengan sanad, matan dan rawinya, maka akan ditemukan lambang yang memiliki pembatasan antara nama satu sanad dengan sanad yang lainnya. Lambang tersebut merupakan bentuk penerimaan hadis dari seorang guru kepada muridnya, lambang tersebut, yaitu:

1. Menggunakan lambang dengan lafadz *سمعت/حدثني/حدثنا*. Lambang dengan menggunakan lafadz tersebut menunjukkan penerimaan hadis dengan metode Al-Sama'/Sima'i.
2. Menggunakan lambang dengan lafadz *خبرني/أخبرنا*. Lambang dengan menggunakan lafadz tersebut menunjukkan penerimaan hadis dengan metode Al-Qira'ah.
3. Menggunakan lambang dengan lafadz *أبناي/أبا*. Lambang dengan menggunakan lafadz tersebut menunjukkan penerimaan hadis dengan metode ijazah serta memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan.
4. Menggunakan lambang dengan lafadz *عن*. Lambang dengan menggunakan lafadz tersebut menunjukkan penerimaan hadis mu'an'anah. Menurut jumhur ulama, bahwa hadis dengan menggunakan metode lafadz ini dapat diterima karena tidak mudallis (kecacatan) serta memiliki kemungkinan bertemu dengan gurunya.(Abdul Majid Khon, 2018).

Selain itu, kajian hadis tidak dapat dipisahkan dengan ilmu *musthalah Al-Hadits*, dalam kajian hadis akan banyak menemukan istilah keilmuan hadis, seperti I'tibar sanad. Dalam menentukan sanad hadis, maka sangat diperlukan sekali I'tibar sanad. I'tibar sanad adalah sebuah metode dalam menelusuri hadis syahid dan muttabi' dengan melalui melakukan observasi para perawi antara satu hadis dengan hadis lainnya serta juga keterkaitan dengan matan hadis dalam rangka untuk mena'kidkan matan hadis, sehingga dapat dijadikan hujjah dalam beramal (Fauziah, 2018a). I'tibar menurut bahasa I'tibara bermakna peninjauan/memperhatikan. Sedangkan menurut istilah bermakna penelusuran sanad hadis dari awal hingga akhir dengan tujuan untuk mengetahui ketersambungan (*ittisal*) sanad hingga kepada Nabi Muhammad SAW maupun untuk mengetahui adanya periyawatan lain dengan matan hadis yang sama.(Fauziah, 2018a) Oleh karena itu, I'tibar sanad merupakan pelacakkan ataupun penelusuran sanad hadis yang jabarkan dengan menggunakan ranji berdasarkan rawi hadis masing-masing yang didapatkan melalui penelusuran dengan kitab Al-Mu'jam Al-Mufahrass fi Hadits Nabawiyah.

Tujuan utama dalam I'tibar sanad ini adalah untuk mendapatkan kualitas hadis yang sedang ditelusuri, apakah maqbul atau mardud?, namun I'tibar ini akan bisa didapatkan melalui beberapa cara, yaitu

- I'tibar diwan* adalah penelusuran kualitas hadis berdasarkan kitab-kitab hadis, seperti kutubus tis'ah maupun kutubus sittah. Bentuk I'tibar ini para peneliti dapat menelusuri langsung kepada kitab-kitab hadis, misal kitab bukhari, kitab muslim dan lain sebagainya.
- I'tibar syarh* adalah penelusuran kualitas sanad hadis berdasarkan kitab-kitab syarh hadis, seperti kitab bulughul maram, Ainul Ma'bud, fathul bahri dan lain sebagainya. Jadi, dalam menggunakan metode ini peneliti harus melakukan penelusuran melalui kitab-kitab syarh hadis tersebut, sehingga akan mendapatkan penjelasan terhadap kualitas hadisnya.
- I'tibar Fann* adalah penelusuran kualitas hadis berdasarkan kitab-kitab lain selain hadis, seperti kitab tafsir, tauhid, fiqh, hukum dan lain sebagainya yang menggunakan jhadis sebagai sumbernya.(Fauziah, 2018b).

I'tibar sanad merupakan penelusuran kualitas hadis berdasarkan sanadnya yang berdasarkan penyusunan ranji sanad hadis dari runtutan nama para periyawat hadis hingga para rawi hadisnya. Ranji hadis dapat dibuat berdasarkan temuan hadis melalui takhrij hadis, sehingga potongan hadis yang dicari melalui kitab *Al-Mu'jam al-mufahras fiy hadis Nabawiy*, maka akan dilacak temuan hadis pada kitab yang ditentukan dan akan mendapatkan hadis secara lengkap (sanad, matan dan rawi). Setelah hadis ditemukan, lalu dibuat ranji sanadnya berdasarkan masing-masing hadis dan juga membuat ranji gabungannya, sehingga akan terlihat ketersambungan antara guru dan murid. Sebagai contoh dalam pembuatan ranji sanad ini, penulis mengambil potongan hadis berikut:

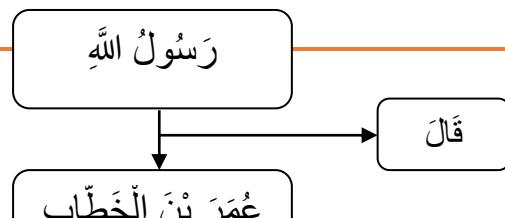
... أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا أَنْ تَتَصَدَّقَ فَوَافَقَ ذَلِكَ مَالًا عِنْدِي فَقُلْتُ الْيَوْمَ أَسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَبَقْتُهُ يَوْمًا فَجِئْتُ بِنِصْفِ مَالِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ فَقُلْتُ مِثْلُهُ قَالَ وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ ...

Selanjutnya penulis akan melakukan penelusuran hadis tersebut dengan kitab *Al-Mu'jam al-mufahras fiy hadis Nabawiy*, maka didapatkan hadis tersebut diriwayatkan oleh beberapa mukhrij hadis yang terdapat dalam kitab hadisnya, yaitu:

- Riwayat Imam Al-Tirmidzi

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَرَّازُ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكِينِ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعِدٍ عَنْ زَيْدٍ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَتَصَدَّقَ فَوَافَقَ ذَلِكَ عِنْدِي مَالًا فَقُلْتُ الْيَوْمَ أَسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَبَقْتُهُ يَوْمًا فَجِئْتُ بِنِصْفِ مَالِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ فَقُلْتُ مِثْلُهُ وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ قَالَ أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَلْتُ وَاللَّهُ لَا أَسْبِقُ إِلَى شَيْءٍ أَبْدَأَ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسْنٌ صَحِيحٌ

Dengan ranji sanadnya sebagai berikut:

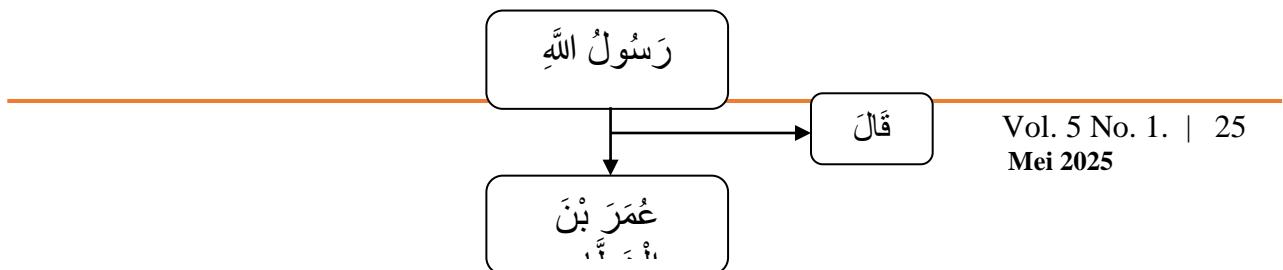


Gambar 1: Skema Sanad Imam Al-Tirmidzi

b) Riwayat Imam Abi Daud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَذَا حَدِيثُ الْفَضْلِ بْنُ دُكَيْنِ حَدَّثَنَا
 هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ رَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ
 أَمْرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا أَنْ نَتَصَدَّقَ فَوَافَقَ ذَلِكَ مَالًا عِنْدِي فَقُلْتُ الْيَوْمَ أَسْبِقُ
 أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَيَقْتُهُ يَوْمًا فَحَتْنُ بِنْصَفِ مَالِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَبْعَيْتَ
 لِأَهْلَكَ قُلْتُ مِثْلَهُ قَالَ وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلَكَ قَالَ أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهُ وَرَسُولَهُ فُلْتُ لَا أُسَابِقُكَ إِلَى شَيْءٍ أَبْدَأْتُ

Dengan ranji sanadnya sebagai berikut:

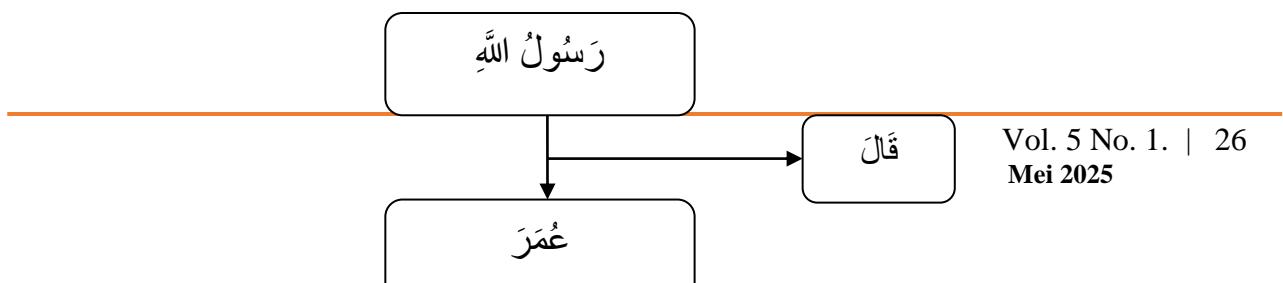


Gambar 2: Skema Sanad Imam Abi Daud

c) Riwayat Imam Ad-Darimi

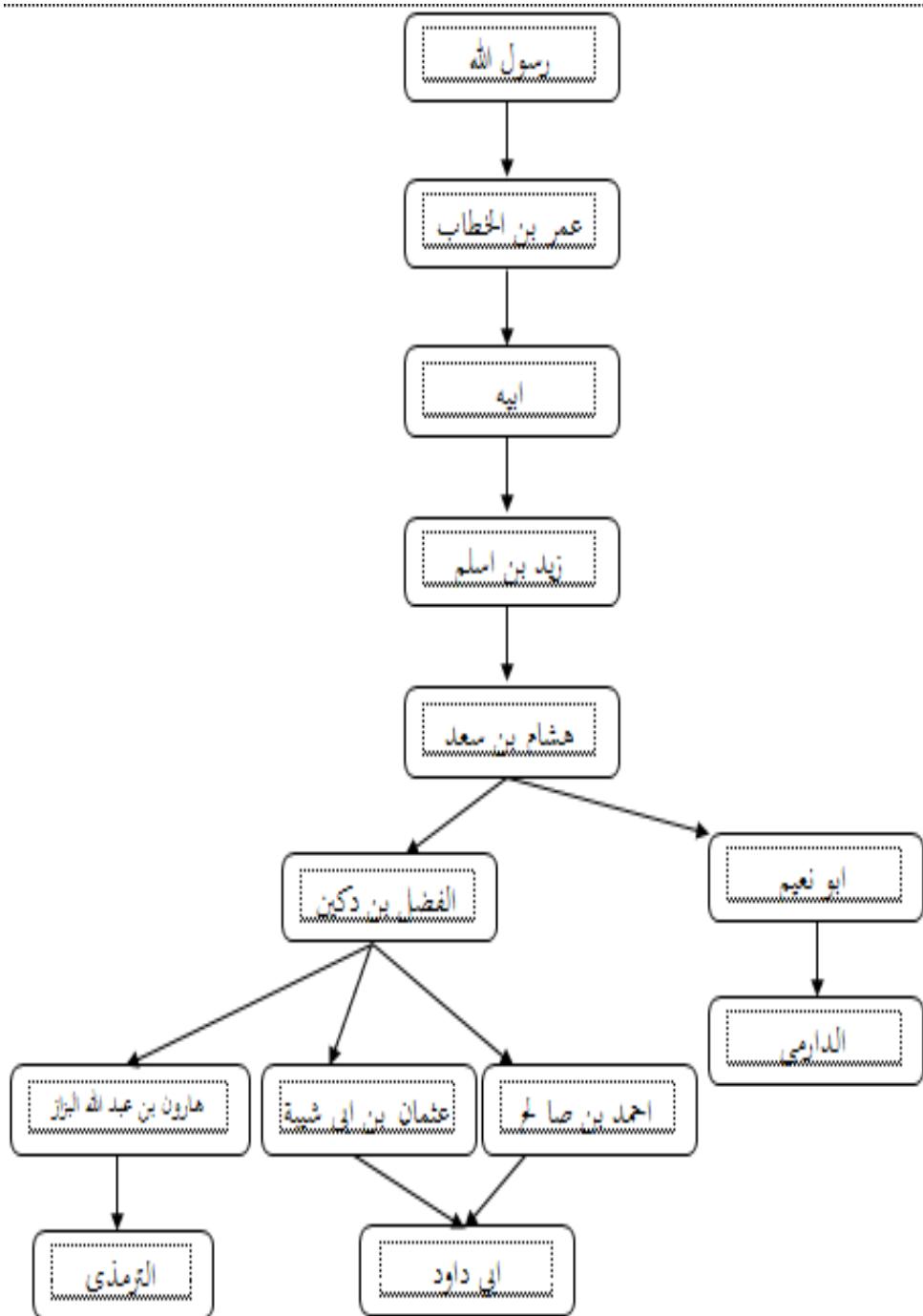
أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمَ حَدَّثَنَا هَشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ رَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ قَالَ أَمْرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَنْصَدِّقَ فَوَافَقَ ذَلِكَ مَا لَا عِنْدِي فَقُلْتُ الْيَوْمَ أَسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ أَنْ سَبَقْتُهُ يَوْمًا فَجِئْتُ بِنِصْفِ مَالِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ فُلْتُ مِثْلَهُ قَالَ فَاتَّى أَبُو بَكْرٍ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ فَقَالَ أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهُ وَرَسُولَهُ فَقُلْتُ لَا أَسَايُكَ إِلَى شَيْءٍ أَبْدَا

dengan ranji sanadnya sebagai berikut:



Gambar 3: Skema Sanad Imam Ad-Darimi

Skema dari ketiga periyawatan hadis tersebut merupakan bentuk melihat keterkaitan antara sanad dengan sanad lainnya atau memiliki ikatan guru dan murid maupun adanya nampak liqo'-nya sanad tersebut. Dan jika digabungkan ranji sanad tersebut menjadi satu, seperti berikut ini:



Gambar 4: Skema Sanad hadis Gabungan

Selain itu, berdasarkan I’tibar sanad hadis yang dipaparkan, maka akan ditemukan sanad hadis yang panjang maupun yang pendek dalam pengantar matan hadisnya. Oleh karena itu, maka sanad hadis terbagi menjadi dua, yaitu sanad ‘Aliy dan Sanad Nazil.

- Sanad ‘Aliy adalah sebuah hadis yang memiliki sanad yang jumlah perawinya lebih sedikit dibandingkan sanad hadis lainnya. Sanad ‘Aliy memiliki kedekatan dengan Rasulullah SAW, sehingga hadisnya dinilai maqbul. Klasifikasi sanad ‘Aliy ini terbagi menjadi dua, yaitu yang bersifat mutlak dan yang bersifat nisbi (relative). Sanad ‘Aliy yang bersifat mutlak adalah sebuah sanad hadis yang memiliki jumlah perawinya ittisal hingga Rasulullah SAW lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah

sanad hadis lainnya. Jika sanad hadis berkualitas shahih, maka hadis tersebut menempati tingkatan yang tertinggi dari jenis sanad ‘Aliy. Sedangkan sanad hadis bersifat nisbi adalah jumlah sanad hadis yang terdapat dalam sebuah hadis dengan jumlah sedikit dibandingkan jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahl hadis, meskipun jumlah perawi setelah mereka hingga sampai kepada Rasulullah SAW lebih banyak sanad hadisnya.

- b. Sanad Nazil adalah sebuah hadis yang memiliki jumlah perawi hadis lebih banyak jika dibandingkan dengan sanad hadis lainnya. Berdasarkan komparatif sanadnya, maka sanad nazil akan tertolak, jika terdapat sanad ‘aliy dengan jumlah perawinya yang lebih sedikit dan dinilai shahih.(Syaikh Manna’ Al-Qathathan, 2016).

Peran Para Sarjana Muslim dalam Menjaga Keeksistensian Sanad Hadis dalam Periwayatan

Para sarjana Muslim memiliki peran penting dalam menjaga keeksistensian sanad hadis agar tetap autentik dan dapat dipercaya dalam periwayatan. Salah satu kontribusi mereka adalah menyusun ilmu *Rijalul Hadis*, seperti yang dilakukan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Ibnu Hajar Al-Asqalani, yang mengkaji kredibilitas perawi berdasarkan keadilan (‘adālah) dan kecermatan hafalan (*dabt*). Selain itu, mereka juga mengembangkan metode kritik sanad yang dikenal sebagai *Jarh wa Ta’wil*, yang digunakan untuk menilai perawi berdasarkan tingkat kepercayaan mereka, sebagaimana dilakukan oleh Imam Yahya bin Ma’in dan Imam Ahmad bin Hanbal. Para ulama hadis juga melakukan kodifikasi dan penyaringan hadis dalam kitab-kitab klasik seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Nasa’i*, dan *Sunan Ibnu Majah*, untuk memastikan hadis-hadis yang sahih dapat dipisahkan dari yang lemah atau palsu. Selain itu, mereka menjaga tradisi *talaqqi* dan *ijazah* sebagai metode pembelajaran langsung dari guru ke murid guna menjamin keaslian sanad. Namun, upaya mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti munculnya hadis palsu (*maudhu’*) yang dibuat dengan motif tertentu, distorsi dalam periwayatan akibat kelemahan hafalan atau kesalahan penulisan, serta tantangan era digital yang memungkinkan penyebaran hadis tanpa sanad yang jelas melalui media sosial tanpa verifikasi ilmiah. Oleh karena itu, peran para sarjana Muslim dalam menjaga sanad hadis tetap relevan dan sangat penting untuk memastikan keautentikan ajaran Islam yang bersumber dari hadis.

Dalam era modern, ulama dan sarjana Muslim memiliki peran penting dalam mempertahankan keeksistensian sanad hadis agar tetap autentik dan terpercaya. Meskipun metode tradisional seperti *talaqqi*, *ijazah*, dan kritik sanad tetap dipertahankan, perkembangan teknologi menghadirkan pendekatan baru yang lebih sistematis dan berbasis digital. Salah satu upaya yang dilakukan adalah digitalisasi dan katalogisasi manuskrip hadis melalui proyek-proyek besar seperti *Al-Maktabah al-Syamilah*, *Sunnah.com*, dan *Hadith Encyclopedia*. Digitalisasi ini memungkinkan akses yang lebih luas terhadap kitab-kitab hadis klasik, sekaligus mempermudah verifikasi sanad oleh para peneliti. Selain itu, kemajuan teknologi juga memungkinkan penggunaan kecerdasan buatan (AI) dan analisis data dalam meneliti sanad hadis. Dengan algoritma modern, hubungan antar perawi dapat dipetakan, dan anomali dalam rantai periwayatan dapat dideteksi dengan lebih akurat.

Selain pemanfaatan teknologi, penguatan pendidikan hadis di institusi akademik juga menjadi langkah strategis dalam menjaga keabsahan sanad. Universitas-universitas Islam ternama seperti Universitas Al-Azhar, Universitas Islam Madinah, dan Institut Darul Hadis di Maroko terus mengajarkan ilmu hadis dengan pendekatan modern yang menggabungkan metode tradisional dan teknologi dalam penelitian hadis. Dalam era media sosial yang serba

cepat, hadis tanpa sanad yang jelas sering tersebar luas tanpa verifikasi ilmiah. Oleh karena itu, para sarjana Muslim modern aktif mengoreksi penyebaran hadis-hadis lemah atau palsu dengan menyajikan kajian ilmiah yang mudah diakses oleh masyarakat luas melalui platform digital seperti *IslamQA* dan *Darul Ifta*.

Selain itu, para ulama dan sarjana Muslim juga terus menerbitkan penelitian akademik tentang sanad hadis di berbagai jurnal ilmiah dan buku akademik, guna memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai validitas hadis di era kontemporer. Meskipun perkembangan teknologi semakin pesat, tradisi *talaqqi* dan *ijazah* tetap dipertahankan dalam pembelajaran hadis, dengan adaptasi dalam bentuk kelas daring dan seminar internasional yang diadakan oleh ulama dari berbagai negara. Dengan kombinasi metode tradisional dan pendekatan modern, keautentikan hadis tetap terjaga, sehingga ajaran Islam yang bersumber dari hadis dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya dengan keabsahan yang terjamin.

Pada era sekarang ini, penyebaran hadis Nabi ﷺ lebih banyak dilakukan hanya melalui penyebaran matan hadis saja tanpa disertai sanad. Fenomena ini marak terjadi baik di media cetak, media digital, maupun dalam dakwah lisan. Realitas ini menimbulkan sejumlah implikasi, baik negatif maupun positif, yang perlu dicermati secara kritis. Di satu sisi, ketiadaan sanad dalam penyampaian hadis membuka peluang tersebarnya hadis-hadis lemah bahkan palsu, karena umat tidak memiliki alat verifikasi untuk memastikan kebenaran hadis tersebut. Selain itu, tradisi keilmuan kritis dalam studi hadis menjadi terabaikan, sebab metodologi klasik ulama hadis yang menjadikan sanad sebagai fondasi utama validitas tidak lagi diaplikasikan secara menyeluruh. Dampak lainnya adalah dekontekstualisasi makna hadis, yaitu potensi kesalahan dalam memahami isi hadis karena tidak diketahui siapa perawinya dan dalam konteks apa hadis itu disampaikan.

Namun demikian, penyebaran matan hadis saja juga memiliki implikasi positif, terutama jika dilakukan dengan pengelolaan yang bijak dan ilmiah. Salah satu keuntungannya adalah kemudahan akses bagi masyarakat awam untuk memahami nilai-nilai Islam melalui pesan moral dalam hadis. Hal ini sangat membantu dalam membumikan ajaran Islam di tengah kehidupan modern. Di samping itu, dalam konteks dakwah singkat, penyampaian matan hadis yang telah populer dan sudah diketahui kesahihannya dapat menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan pesan agama, meskipun idealnya tetap menyebut sumber periyawatannya, seperti "HR. Bukhari" atau "HR. Muslim", sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah dan edukatif. Oleh karena itu, meskipun sanad sering kali diabaikan dalam periyawatan hadis masa kini, keberadaannya tetap penting dan tidak boleh dilepaskan dari prinsip dasar keilmuan Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa sanad memiliki peran fundamental dalam menjaga keautentikan hadis dalam Islam. Sanad didefinisikan sebagai rantai perawi yang menyampaikan hadis dari Nabi Muhammad Saw., hingga sampai kepada penerima hadis. Dalam kajian ilmu hadis, sanad diklasifikasikan berdasarkan ketersambungan periyawatan, kualitas perawi, dan jumlah perawi dalam setiap tingkatan. Bentuk sanad dan metode periyawatan hadis beragam, mencerminkan keakuratan dan kehati-hatian ulama dalam memastikan keabsahan hadis, baik melalui periyawatan secara lisan, tulisan, maupun penyaksian langsung. Konsep *i'tibār sanad* menjadi langkah penting dalam menelusuri kesahihan hadis dengan membandingkan berbagai jalur sanad untuk memastikan tidak adanya kelemahan yang dapat mengurangi kredibilitas hadis. Dengan demikian,

eksistensi sanad dalam periwayatan hadis tidak hanya berfungsi sebagai verifikasi historis, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam menjaga kemurnian ajaran Islam yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Para sarjana Muslim, baik klasik maupun modern, berperan penting dalam menjaga keautentikan sanad hadis melalui metode tradisional seperti *Rijalul Hadis*, *Jarh wa Ta'dil*, dan *talaqqi*, serta pendekatan modern seperti digitalisasi, AI, dan kajian akademik. Meskipun menghadapi tantangan seperti hadis palsu dan distorsi periwayatan, kombinasi metode klasik dan teknologi memastikan keabsahan hadis tetap terjaga bagi generasi mendatang. Meskipun penyebaran hadis pada masa kini lebih banyak mengandalkan matan tanpa sanad, eksistensi sanad tetap memiliki peran penting dalam menjaga otentisitas, keilmuan, dan pemahaman yang tepat terhadap hadis. Oleh karena itu, penguatan literasi sanad tetap perlu diupayakan agar penyebaran hadis tidak mengabaikan prinsip keilmuan Islam yang hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qadir Hassan. (1996). *Ilmu Mushtalah Hadits* (Vii). Cv Diponegoro.
- Abdul Majid Khon. (2018). *Ulumul Hadis* (V). Amzah.
- Ali, M. (2016). Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dalam Hadis Nabi. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 7(1). <Https://Doi.Org/10.24252/Tahdis.V7i1.7191>
- Annur, A. R., Ansadatina, L. H., Assrie, N. L., & Putri, V. J. H. (2023). Hadis Sebagai Ajaran Dan Sumber Hukum Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2). <Https://Maryamsejahtera.Com/Index.Php/Religion/Article/View/114>
- Assagaf, J. (2015). Studi Hadis Dengan Pendekatan Sosiologis: *Holistik Al-Hadis: Jurnal Studi Hadis, Keindonesiaan Dan Integritas Keilmuan*, 01(02). <Https://Jurnal.Uinbanten.Ac.Id/Index.Php/Holistic/Article/View/921>
- Edriagus Saputra. (2021). *Tradisi Dalam Kajian Hadis* (1 Ed.). Graha Aksara.
- Fauziah, C. (2018a). I‘Tibār Sanad Dalam Hadis. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 123–142. <Https://Doi.Org/10.32505/Al-Bukhari.V1i1.446>
- Fauziah, C. (2018b). I‘Tibār Sanad Dalam Hadis. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 123–142. <Https://Doi.Org/10.32505/Al-Bukhari.V1i1.446>
- Fikri, S., Sholihah, F., Hayyu, J. M., Adlantama, A., & Ali, M. H. (2024). Memahami Makna Dari Hadis Dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Dan Ushuliyin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 12. <Https://Doi.Org/10.47134/Pjpi.V1i4.637>
- Hanief, F. (2023). Sanad Pengajar Al-Qur'an Di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Kota Banjarmasin Dan Sekitarnya (Studi Metode Dan Jalur Periwayatan Sanad Al-Qur'an). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 57–73. <Https://Doi.Org/10.18592/Jiiu.V22i1.8766>

- Indriyani, S., Neriani, N., Assyifa, D. N., Sari, M. W., & Wismanto, W. (2023). Korelasi Kedudukan Dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum Dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(2), 123–135. Https://Doi.Org/10.46781/Baitul_Hikmah.V1i2.888
- Isnaeni, A., Fauzan, F., Susanto, I., Ghazali, A. M., & Saputra, E. (2024). The Minority Stigma Of Niqabi In Social Communities: A Study Of Living Sunnah On Niqab-Wearing Students At The Islamic State University In Lampung. *Qijis (Qudus International Journal Of Islamic Studies)*, 12(1), 1. <Https://Doi.Org/10.21043/Qijis.V12i1.22587>
- Kirin, A., Ahmad, S., Borham, A. S., Ismail, F. H., Saputra, E., & Baba, R. (2024). Crying From A Religious Perspective And Its Impact On The Physical Health Of The Public Servant Communities. *Pakistan Journal Of Life And Social Sciences (Pjlss)*, 22(2). <Https://Doi.Org/10.57239/Pjlss-2024-22.2.00769>
- Kurniasih, M. D., Lestari, D. A., & Fauzi, A. (2020). Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur. *Mimbar Agama Budaya*, 11–20. <Https://Doi.Org/10.15408/Mimbar.V37i2.18914>
- Makbuloh, D. (2014). A Model Pembelajaran Pada Zaman Nabi Muhammad Saw. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2). <Https://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Ijtimaiyya/Article/View/925>
- Makmur & Muhammad Ismail. (2021). Metode Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadits. *Al-Mutsla*, 3(2), 85–95. <Https://Doi.Org/10.46870/Jstain.V3i2.50>
- Mawardi, M. (2022). Hadis Dikalangan Jamaah Tabligh: Dari Pembentukan Hukum Hingga Legalitas Ideologis. *Lentera: Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(2), 139–149. <Https://Doi.Org/10.32505/Lentera.V4i2.4766>
- Syaikh Manna' Al-Qathathan. (2016). *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Ix). Pustaka Al-Kautsar.
- Syuhudi Ismail. (1994). *Pengantar Ilmu Hadis* (Ii). Angkasa.
- Yusuf Rendi Wibowo & Nur Hidayat. (2022). Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(8), 113–132. <Https://Doi.Org/10.47498/Bidayah.V13i1.1006>